

Implementasi Pendidikan Keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang

Siti Romlah, ✉, Universitas PGRI Malang

✉ sitiromlah@gmail.com

Abstract: *This research aims to (1) To describe the content of safety education at SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (2) To describe the implementation of safety education at SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (3) To find out the results of the implementation of safety education at SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (4) to find out the problems or obstacles faced in safety education at SD Negeri 5 Kalirejo Lawang. This research use descriptive qualitative approach. The location of this research is SDN 5 Kalirejo Lawang. The subjects in this research were class IV, V and VI teachers, school principals and students' parents. This research collected data using observation techniques, interviews, questionnaires, documentation with research instruments, observation guidelines, interview guidelines, and questionnaire sheets and documents. The data obtained was then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the implementation of safety education have increased students' knowledge, skills and attitudes in terms of the results of questionnaires, and students' scores with an average score of more than 80% have understood and implemented the material provided in safety education learning. Regarding the obstacles and difficulties faced in implementing safety education at SDN Kalirejo 5 Lawang, all stakeholders in the school must work together so that the existing obstacles and difficulties can be overcome properly.*

Keywords: *Safety education, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan isi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (2) Untuk mendeskripsikan Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (3) Untuk mengetahui hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang (4) untuk mengetahui masalah atau hambatan yang dihadapi dalam pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SDN 5 Kalirejo Lawang. Subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas IV, V, dan VI, kepala sekolah dan orang tua siswa. Penelitian ini mengambil data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi dengan instrumen penelitian pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar angket serta dokumen. Data yang didapat lalu dianalisis memanfaatkan model interaktif Miles and Huberman. Hasil implementasi pendidikan keselamatan telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa ditinjau dari hasil angket, dan nilai siswa yang rata-rata perolehannya lebih dari 80% telah memahami dan menjalankan materi yang telah diberikan pada pembelajaran pendidikan keselamatan. Terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan keselamatan di SDN Kalirejo 5 Lawang, seluruh *stake holder* di sekolah harus bekerja sama agar hambatan dan kesulitan yang ada dapat diatasi dengan baik.

Kata kunci: Pendidikan keselamatan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan aspek penting dalam kehidupan ini. Menurut (Susanto et al., 2020) Keselamatan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan masyarakat membentuk landasan kesejahteraan dan stabilitas. Setiap individu memiliki hak untuk hidup dan beraktifitas dalam lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman yang dapat membahayakan kesehatan dan integritas mereka. Dalam ranah sosial, permasalahan terkait keselamatan merangkum sejumlah isu yang melibatkan kejahatan, ketidakamanan di lingkungan publik, hingga tantangan dalam dunia digital. Pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini menjadi penting untuk merumuskan solusi yang efektif dan menciptakan masyarakat yang lebih aman dan terlindungi.

Ancaman keselamatan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga terjadi pada semua jenjang usia begitu pula terhadap anak-anak usia sekolah. Keselamatan pada anak sekolah dapat terancam oleh beberapa bahaya yang ada di lingkungan sekolah. Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa tersebut anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan dengan bergerak, keinginan untuk mengetahui hal-hal baru yang berada di lingkungan dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan (Toski, 2021). Sangat sering dijumpai, gedung bermain, berolahraga dalam pendidikan jasmani, menyebrang dan berjalan saat pulang sekolah terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah.

Pada laporan *Pedestrian Facilities User Guide-Providing Safety and Mobility*, di Amerika kecelakaan sering terjadi menimpa anak-anak dengan umur antara 5-9 tahun saat beraktifitas disekitar jalan raya, dan jika dipersentasekan terdapat 8% pejalan kaki anak-anak dengan umur dibawah 14 tahun yang menjadi korban kecelakaan karena tertabrak motor. Angka yang sama ditunjukkan dari data pejalan kaki di Australia pada tahun 2017, yaitu terdapat sekitar 9% korban kecelakaan pada pejalan kaki dengan umur 0-16 tahun. Di Indonesia rata-rata 86 orang meninggal setiap harinya akibat kecelakaan lalu lintas atau 3-4 orang meninggal setiap jam. Hal tersebut masuk akal jika dibandingkan dengan data kepolisian jumlah korban kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021 sebanyak 58.181 orang atau terdapat 6-7 korban kecelakaan dengan umur antara 5-15 tahun atau 20,18% dari total jumlah korban kecelakaan pada tahun 2021. Data jumlah kecelakaan tersebut apabila dilihat dari data tahun 2020-2021, maka jumlah kecelakaan cenderung meningkat antara 10-50% per tahun (Firmansyah et al., 2021)

Laporan bencana lainnya juga di laoprkna oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Malang. Dalam laporannya tercatat, sejak Januari hingga November 2021 ini ada sebanyak 200 bencana yang terjadi. Berdasarkan data di BPBD Kabupaten Malang, dari total 200 bencana yang terjadi hingga November 2021 ini, didominasi bencana tanah longsor, yang terjadi sebanyak 89 kali. Sisanya bencana lainnya seperti angin kencang sebanyak 33 kali, banjir 18 kali, gempa bumi 50 kali dan pohon tumbang terjadi sebanyak 10 kali (Toski, 2021).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa banyak lokasi yang rawan di kabupaten Malang. Wardhana (2016) dalam Analisa Kecelakaan Lalu Lintas di Ruas Jalan Raya Lawang-Singosari menyebutkan beberapa lokasi rawan kecelakaan lalu lintas di timur Jatim ada di Kabupaten Malang, di antaranya di ruas Jl. Raya Lawang – Singosari. Tidak hanya rawan kecelakaan, tapi juga rawan kemacetan. Dengan banyaknya lokasi kecelakaan (*Blackspot*) di ruas Jl. Raya Lawang – Singosari akan berakibat menurunnya kinerja ruas jalan tersebut, mengurangi kenyamanan dan bahkan membahayakan kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan.

Data Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan Kecamatan Lawang mencatat ada 49 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kecamatan Lawang. Sebanyak 22 sekolah berada di Jalan protokol atau jalan provinsi yang padat jalur lalu lintasnya. Selain itu 3 sekolah selain berada di tepi jalan, juga dekat dengan rumah sakit sehingga banyak kendaraan yang

keluar masuk rumah sakit. Ada 4 sekolah yang berada di kawasan industri dengan mobilitas kendaraan berukuran besar yang tinggi. Ayu, 2019; Setyowati et al. (2019) menjelaskan bahwa sekolah yang berada dekat jalan raya dan rumah sakit memiliki bahaya bagi keselamatan dan kesehatan siswa.

Jika dilihat dari fakta-fakta yang telah dijabarkan di atas, maka memang semua aktivitas dan tindakan mempunyai resiko yang dapat mengancam keselamatan diri sendiri bahkan orang lain. Kecelakaan dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor dan salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan akan pendidikan keselamatan (*Safety Education*) pada anak sekolah dasar. Diketahui masalah keselamatan diri pada anak merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian orangtua dan sekolah. Kecelakaan dapat terjadi dimana-mana, rumah, perjalanan, tempat kerja, sekolah, dan tempat lainnya yang jumlahnya dua kali lebih besar. Sebagai akibat dari kecelakaan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan kematian. Dalam banyak kasus, kecelakaan yang terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan cedera dan bahkan kematian (Dinkes Jateng, 2012).

Terdapat permasalahan terkait dengan keselamatan diri anak-anak terutama usia SD, yaitu (1) kecelakaan anak saat berada di lembaga Sekolah Dasar sangat mungkin terjadi; (2) anak sebagai objek perlindungan belum dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan keselamatan dirinya; dan (3) pengintegrasian pendidikan keselamatan diri dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik anak dan melibatkan anak secara langsung. Menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya gambaran pendidikan keselamatan diri yang sudah dilakukan di sebuah lembaga Sekolah Dasar, yang meliputi proses pelaksanaan pendidikan keselamatan diri dan hasil pendidikan tersebut. Deskripsi ini dapat menjadi referensi bagi pendidik Sekolah Dasar dalam melaksanakan pendidikan keselamatan diri di lembaganya dan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang keselamatan diri sehingga kecelakaan anak di lembaga dapat diminimalisir (Hutasoit & Widowati, 2017).

Ancaman-ancaman yang ada di sekeliling kita maupun anak-anak bisa saja datang tanpa melihat waktu, orang dan tempatnya. Agar dapat menghindari ancaman-ancaman keselamatan yang ada di sekeliling kita, sepatutnya kita harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keselamatan di sekitar kita (Hanif & Hidayat, 2023). Hal ini dimaksudkan agar kita dapat menjaga keselamatan diri dan orang lain sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana maupun setelah terjadi bencana. Pemahaman tentang keselamatan dapat diperoleh melalui pembelajaran yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktis. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pengetahuan keselamatan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran: (1) Pendidikan Formal: Program pendidikan formal, seperti kursus atau gelar terkait keselamatan, memberikan landasan teoritis dan praktis untuk memahami prinsip-prinsip keselamatan di berbagai konteks, seperti keselamatan kerja, keselamatan transportasi, atau keselamatan masyarakat; (2) Pelatihan dan Sertifikasi: Pelatihan khusus dan sertifikasi dalam bidang tertentu, seperti CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*), keamanan siber, atau pertolongan pertama, dapat memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam situasi darurat; (3) Simulasi dan Latihan: Melalui simulasi dan latihan, individu dapat menghadapi situasi keamanan yang realistis tanpa risiko fisik yang sebenarnya. Ini dapat meningkatkan respons dan keterampilan dalam mengatasi situasi darurat; (4) Pendidikan Keselamatan di Tempat Kerja: Program pendidikan keselamatan di tempat kerja memberikan pengetahuan tentang potensi risiko di lingkungan kerja dan cara untuk mencegah kecelakaan atau cedera. Ini mencakup pengetahuan tentang penggunaan peralatan pelindung diri (APD) dan tata cara evakuasi darurat; (5) Belajar dari Kejadian Terdahulu: Analisis insiden atau kecelakaan sebelumnya dapat menjadi pembelajaran berharga. Memahami penyebab dan faktor yang menyebabkan kejadian tersebut dapat membantu dalam merancang tindakan pencegahan dan perbaikan; (6) Pendidikan Keselamatan di Sekolah: Sekolah dapat memasukkan program keselamatan dalam kurikulum untuk mengajarkan anak-anak dan remaja tentang prinsip-prinsip dasar keselamatan, seperti

lalu lintas, keamanan di rumah, dan tindakan darurat; (7) Penggunaan Teknologi Edukasi: Platform pembelajaran daring, aplikasi, dan simulasi virtual dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan keselamatan secara interaktif dan menarik; serta (8) Kampanye Kesadaran Masyarakat: Program kampanye kesadaran masyarakat dapat memberikan informasi tentang keselamatan kepada masyarakat luas, termasuk tips-tips praktis dan informasi tentang potensi risiko di sekitar mereka. Melalui kombinasi pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman praktis, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keselamatan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negeri yang rawan bencana. Bencana tidak dapat dihindari namun dapat diredam apabila masyarakat mempunyai informasi yang cukup mengenai budaya perlindungan terhadap bencana. Informasi tentang perlindungan bencana juga penting untuk diketahui anak sebab biasanya pada saat terjadi bencana anak-anaklah yang paling sering menjadi korban. Maka dari itu pengetahuan dan pendidikan mengenai budaya perlindungan bencana sangatlah penting terhadap pencegahan bencana bagi anak sekolah di usia dini. Usia 7-12 tahun dimana dalam usia tersebut anak sudah dapat menyerap dan mempraktekan dengan baik informasi yang didapat sehingga diharapkan anak dapat mencerna dan memahami betul informasi mengenai perlindungan diri terhadap bencana. Oleh sebab itu Indonesia menciptakan permainan SIAGA yang mengajarkan cara melindungi diri terhadap bencana bagi anak yang dirancang secara menarik dan mengedukasi anak dengan harapan dapat membantu anak Indonesia mendapatkan pengetahuan mengenai cara perlindungan diri terhadap bencana (Indriasari, 2018).

Pendidikan keselamatan di sekolah dasar merupakan langkah kritis untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dasar kepada anak-anak agar dapat mengidentifikasi, menghindari, dan mengatasi berbagai risiko keselamatan. Panduan dalam bentuk kurikulum tentang pendidikan keselamatan yang disediakan oleh pemerintah merupakan langkah yang strategis untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Salsabila & Dinda, 2021). Pengalaman belajar pendidikan keselamatan di sekolah dasar diharapkan mampu memenuhi salah satu dari 5 dasar kebutuhan manusia yaitu kebutuhan bertahan hidup. Salah satu usaha manusia untuk bertahan hidup adalah menjaga keselamatan diri agar terhindar dari bahaya di sekitarnya.

Upaya menjaga keselamatan diri adalah membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan keselamatan sejak dini sehingga terbentuk sikap dan karakter yang kuat pada diri siswa. Saat belajar mitigasi bencana banjir, siswa juga belajar bagaimana usaha yang dapat dilakukan agar banjir tidak terjadi seperti membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang sampah, menghindari lingkungannya secara tidak langsung mereka juga berkontribusi terhadap lingkungan yang berguna untuk kehidupannya di masa mendatang. Hal ini membuat pendidikan keselamatan sebisa mungkin dapat masuk ke dalam mata pelajaran yang ada di kelas maupun pembelajaran di luar kelas untuk mengurangi dan menghindari kecelakaan pada anak (Mayasari & Julianto, 2023). Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan keselamatan yaitu mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mewujudkan nilai-nilai social dalam kehidupan masyarakat. Pelajaran ini diajarkan di tingkat sekolah dasar (SD), maupun tingkat sekolah menengah di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) (Pratiwi et al., 2023). Pelajaran IPS ini memiliki beberapa tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Beberapa tema yang ada pada pembelajaran IPS yaitu: (1) Pembangunan Berkelanjutan, (2) Keanekaragaman Budaya, (3) Hak Asasi Manusia, (4) Perubahan Iklim dan Lingkungan, (5) Sistem Politik dan Pemerintahan, (6) Globalisasi dan Interkonektivitas, (7) Ekonomi dan Kewirausahaan, (8) Sejarah Lokal dan Nasional, (9) Konflik dan Perdamaian, (10) Pendidikan Kewarganegaraan, (11) Kesejahteraan Sosial, dan (12) Pariwisata Berkelanjutan.

SDN Kalirejo 5 merupakan salah satu SD yang lokasinya terletak di dekat jalan raya yang berbatasan langsung dengan rel kereta api dan berdekatan dengan Rumah Sakit dengan mobilitas mobil keluar masuk area rumah sakit yang sangat tinggi. Sekolah yang letaknya ditepi jalan raya dan dekat dengan Rumah Sakit memiliki resiko tinggi terjadinya kecelakaan, karena siswa dan tenaga pendidik maupun kependidikan setiap saat menggunakan akses jalan raya tersebut bersamaan dengan padatnya arus lalu lintas dan keluar masuknya kendaraan di rumah sakit. Pengenalan, pemberian dan pembekalan pengetahuan keselamatan pada anak sekolah dasar juga dapat dilakukan dengan memberikan arahan setiap pulang sekolah agar berhati-hati saat berjalan, berolahraga, menyebrang, bersepeda dan berkendara serta kesiapsiagaan terhadap bencana. Tidak lupa untuk menggunakan sabuk pengaman dan helm saat berkendara, menjelaskan perilaku yang baik saat menyebrang, memperkenalkan arti warna lampu lalu lintas, menyebrang pada garis zebra cross yang ditentukan dan berjalan ditrotoar. Ketika berada disekolah saat melakukan pendidikan jasmani memberikan pengarahan tentang kehati-hatian dalam melakukan olahraga, menggunakan fasilitas olahraga yang masih layak di gunakan seperti bola, raket dan juga memperhatikan kondisi cuaca, peka terhadap tanda-tanda bencana seperti bunyi alarm kebakaran atau lonceng disekolah. Pengenalan, pemberian dan pembekalan pengetahuan dengan hal-hal yang sederhana yang sering dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar akan membantu anak-anak mengetahui, mengingat dan melaksanakan serta membudayakan keselamatan di sekolah maupun ditempat-tempat lain serta mampu menyiapkan diri dan lebih waspada dalam menghadapi bencana (Septiadi, 2012).

Beberapa dari siswa SD kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berlalu lintas. Hal tersebut terlihat dalam Publikasi World Health Organization (2008) disebutkan bahwa anak-anak dalam berlalu lintas kurang memiliki pengetahuan, keterampilan dan tingkat konsentrasi yang dibutuhkan untuk perjalanan yang berkeselamatan (*safety journey*). Adapun berbagai perilaku anak-anak yang tanpa disadari dapat meningkatkan risiko kecelakaan antara lain bergurau dan tidak melihat ke kanan dan kekiri, tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dan warna lampu lalu lintas saat menyebrang. Kondisi lingkungan jalan yang kurang memperhatikan keselamatan anak-anak terutama di area sekolah yang tidak ada Zona Selamat Sekolah (ZoSS), trotoar dan jalur bersepeda yang kurang memadai juga dapat meningkatkan resiko kecelakaan.

Kerentanan lokasi SDN Kalirejo dengan keselamatan anak-anak yang bersekolah disana membuat sekolah ini memberikan pendidikan keselamatan di sekolahnya agar siswa dapat terhindar dari bahaya-bahaya yang mengancam mereka setiap harinya. Pemberian pendidikan keselamatan di sekolah ini sangat baik untuk siswa karena siswa tidak hanya belajar untuk melindungi diri dari resiko kecelakaan karena lingkungan sekolah yang berdekatan dengan jalan raya, namun juga siswa dapat belajar tentang kesehatan diri dan lingkungan serta belajar tentang mitigasi yaitu serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif dari suatu risiko atau ancaman. Tujuan utama dari mitigasi adalah untuk melindungi aset, manusia, lingkungan, dan keberlanjutan operasional dari potensi bahaya atau kerugian. Mitigasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk keamanan informasi, mitigasi bencana, mitigasi risiko bisnis, dan sebagainya.

Di Kecamatan Lawang, hanya beberapa sekolah yang mengajarkan pendidikan keselamatan bagi siswa siswinya. Salah satu sekolah tersebut yaitu SD Negeri 5 Kalirejo Lawang. Atas dasar tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi dari pendidikan keselamatan di SDN Kalirejo 5 Lawang. Hal tersebut karena menurut peneliti implementasi pendidikan keselamatan sangat penting bagi siswa SD karena siswa SD juga memiliki ancaman-ancaman yang bisa ditemui oleh mereka kapanpun dan dimanapun sehingga peneliti berpikir bahwa pendidikan keselamatan tidak hanya penting dipelajari oleh orang dewasa di tempat kerja saja namun juga dapat dipelajari oleh anak mulai sekolah dasar.

METODE

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tahap-Tahap Penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penulisan laporan. Lokasi penelitian SD Negeri 5 Kalirejo. Subjek penelitian yang akan memberikan data pada penelitian ini yaitu guru kelas IV, V, dan VI sebagai pengajar, siswa kelas IV, V, dan VI yang menerima pembelajaran, kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah, dan orang tua sebagai orang yang menerima manfaat dari pembelajaran pendidikan dasar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi kelas, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dan sumber. Teknik analisis data peneliti menggunakan menurut Miles & Huberman (2014) terdapat empat Langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi, menampilkan data, menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang dalam Ekstrakurikuler UKS.

Pendidikan keselamatan pada ekstrakurikuler UKS diimplementasikan pada 6 program utama yaitu: (1) penyuluhan kesehatan, (2) imunisasi, (3) dokter kecil, (4) P3K dan P3P, (5) pemeriksaan berkala, serta (6) pengawasan warung sekolah. Program UKS ini memiliki tujuan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan bersikap dalam menjaga keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam program-program tersebut, sekolah bekerja sama dengan pihak rumah sakit, kepolisian bahkan dinas pendidikan melakukan beberapa penyuluhan kepada siswa tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan diri sendiri serta orang lain. Penyuluhan tersebut diantaranya yaitu: (1) pembinaan dokter kecil dari rumah sakit sitti Miriam, (2) kampanye sekolah sehat dari puskesmas lawang, (3) sosialisasi tentang perundungan, pelecehan seksual, dan bahaya narkoba, (4) giat kantin sehat dari dinas pendidikan Malang, (5) kegiatan pemeriksaan berkala dari guru dan dokter kecil, serta (6) imunisasi.

Untuk mengetahui hasil implementasi pendidikan keselamatan dan keselamatan pada ekstrakurikuler UKS, guru melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada di Lampiran 1 kepada siswa, guru, dan orang tua wali murid serta menyebarkan angket dengan lembar angket yang ada pada Lampiran 1 kepada siswa.

Hasil pengetahuan yang didapatkan siswa tentang pendidikan keselamatan dan kesehatan yaitu: Pengetahuan tentang gaya hidup yang sehat. Hasil implementasi gaya hidup sehat disebutkan oleh guru dari hasil wawancara. Guru menjelaskan bahwa "Siswa mulai bergaya hidup sehat di sekolah seperti: mencuci tangan dengan benar." Hal ini juga dinyatakan oleh siswa bahwa "Yang saya pelajari pada pendidikan keselamatan di sekolah adalah saya bisa menerapkan gaya hidup yang sehat. Saya mulai mencuci tangan dengan benar, mandi dengan rutin dan menggosok gigi dengan benar, membungkus sampah makanan di tempatnya, serta mulai memilih makanan yang sehat untuk dimakan." Orang tua mengungkapkan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dari pembelajaran pendidikan keselamatan yaitu "di rumah anak saya sudah mulai menjaga kebersihan dirinya seperti mandi rutin, gosok gigi dengan benar dan rutin, mencuci tangan dengan benar. Anak saya juga sering mengingatkan saya tentang makanan yang baik dan tidak boleh dimakan dan membuang sampah makanan di tempatnya."

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil angket siswa yang dapat dilihat pada Lampiran 3 dengan pertanyaan tentang pemahaman gaya hidup yang sehat, dari 80 siswa hasilnya terlihat bahwa 55% yaitu 44 siswa telah memahami tentang gaya hidup yang sehat, 33,8% yaitu 27 siswa sangat memahami gaya hidup sehat, 5% yaitu 4 siswa kurang memahami gaya hidup sehat, dan 6,3% yaitu 5 siswa tidak memahami gaya hidup sehat. Yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang gaya hidup yang sehat.

Selain itu siswa juga mengetahui tentang kesehatan lingkungan. Hasil pengetahuan siswa tentang kesehatan lingkungan dijelaskan guru melalui wawancara. Guru menjelaskan bahwa "Siswa mulai membuang sampah ditempatnya, siswa selalu melaksanakan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas, melaksanakan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menyiram kamar mandi setelah membuang hajat." Siswa juga menjelaskan bahwa "saya mulai membuang sampah ditempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan juga lingkungan rumah." Selain itu orang tua juga menjelaskan bahwa "anak saya lebih bisa menjaga kebersihan lingkungan rumah seperti membuang sampah di tempatnya, menyapu lantai dan mengepel lantai saat kotor dan membuang sampah pada tempatnya."

Dari hasil angket dengan pertanyaan tentang pemahaman siswa tentang kesehatan lingkungan terlihat yang dapat dilihat pada Lampiran 3 bahwa 68,8% yaitu 55 siswa telah memahami pembelajaran tentang kesehatan lingkungan. 17,5% yaitu 14 sangat memahami tentang kesehatan lingkungan, 6,3% yaitu 5 tidak memahami tentang kesehatan lingkungan, dan 7,5% yaitu 6 siswa kurang memahami tentang kesehatan lingkungan. Yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang kesehatan lingkungan.

Pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Hasil implementasi pengetahuan tentang pencegahan tentang penyakit dari wawancara guru yaitu "siswa mulai bergaul dengan temannya dengan baik dan menghindari pacaran." Siswa juga menjelaskan bahwa "Saya sekarang mengetahui tentang bahaya penyakit seksual dan bahaya penggunaan obat-obatan terlarang. Jadi saya mulai berhati-hati saat ada orang yang menjual makanan, takutnya makanan itu mengandung narkoba." Wali murid menjelaskan bahwa "Anak saya mulai memilih-milih makanan terutama jajanan yang manis-manis tidak begitu banyak makan karena takut giginya ompong." Dari hasil angket yang dapat dilihat pada Lampiran 3 terlihat bahwa 56,3% yaitu 45 siswa telah memahami tentang pencegahan penyakit, 35% yaitu 28 siswa sangat memahami tentang pencegahan penyakit, 5% yaitu 4 siswa kurang memahami pembelajaran tentang pencegahan penyakit, dan 3,8% yaitu 3 siswa tidak memahami pembelajaran tentang pencegahan penyakit. Yang artinya siswa telah memahami pembelajaran pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Dari hasil wawancara dan angket dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami tentang penyakit menular dan cara pencegahan penyakit menular seperti penyakit seksual HIV, AIDS, dan nahaya narkoba. Selain itu siswa juga memahami cara merawat gigi agar mencegah gigi berlubang.

Pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan. Dari hasil wawancara guru menjelaskan bahwa "siswa sudah mulai menjaga keselamatan mereka dengan berjalan di sebelah kiri saat berada di jalan raya, tidak bergurau saat sedang berjalan di jalan raya, dan berhati-hati saat menyeberang jalan raya." Siswa juga mengungkapkan bahwa "Saya mempelajari untuk berhati-hati saat di jalan, tidak bergurau saat berjalan di jalan raya, berjalan di sebelah kiri. Saya kalo jalan di jalan raya selalu di sebelah kiri, gak mau diajak bercanda dengan teman saya dan selalu melihat kiri dan kanan saat mau menyebrang jalan." Orang tua menjelaskan bahwa "Saya selalu berpesan untuk selalu berdoa dimanapun berada. Lalu saya juga selalu berpesan kepada anak saya saat ada di jalan raya, agar berjalan di sebelah kiri, lalu tidak bergurau dengan teman saat berjalan di jalan raya. Dan ketika bertemu orang di

jalan yang tidak di kenal jangan mau untuk ikut. Dan saat melakukan kegiatan di sekolah saya juga berpesan ke anak saya untuk rukun sama temannya, saling menghargai, dan tidak saling mengejek. Kalaupun ada anak yang jail atau nakal sudah biarkan saja untuk menghindari pertengkaran. Pada saat pulang sekolah pesan saya keanak saya untuk selalu hati-hati, jangan mau diajak orang dan jalan di jalur pejalan kaki.”

Hasil angket yang dapat dilihat pada Lampiran 3 tentang pencegahan kecelakaan terlihat bahwa 47,5% yaitu 38 siswa telah memahami pembelajaran tentang pencegahan kecelakaan, 47,5% yaitu 38 siswa sangat memahami pembelajaran tentang pencegahan kecelakaan, 1,3% yaitu 1 siswa kurang memahami pembelajaran tentang pencegahan kecelakaan, dan 3,8% yaitu 3 siswa tidak memahami pembelajaran tentang pencegahan kecelakaan. Yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan.

Pengetahuan tentang kesehatan mental. Hasil wawancara dengan guru tentang kesehatan mental siswa yaitu “anak-anak sudah mulai sadar untuk tidak membully temannya dan lebih bertoleransi dengan temannya. Mereka juga lebih jujur tentang keadaan mereka saat saya bertanya jika ada sesuatu yang berbeda dengan mereka.” Siswa menjelaskan bahwa “Saya sekarang gak mau lagi bully teman saya karena takut ada yang bunuh diri seperti di berita. Saya juga mulai jujur kepada guru dan orang tua saya jika ada sesuatu yang buruk yang terjadi pada saya.” Orang tua menjelaskan bahwa “Anak saya sekarang selalu bercerita apa saja yang terjadi di luar rumah jadi saya tau bagaimana keadaan anak saya.” Dari hasil angket yang dapat dilihat pada Lampiran 3 tentang kesehatan mental terlihat bahwa 53,8% yaitu 43 siswa memahami pembelajaran tentang kesehatan mental. 38,7% yaitu 31 siswa sangat memahami pembelajaran tentang kesehatan mental. 2,5% yaitu 2 siswa kurang memahami pembelajaran tentang kesehatan mental. dan 5% yaitu 4 siswa tidak memahami pembelajaran tentang kesehatan mental. Yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang kesehatan mental.

Hasil implementasi pada kemampuan ketampilan dari hasil wawancara siswa, siswa menjelaskan bahwa “saya sadar bahwa pendidikan keselamatan itu sangat penting. Dari pendidikan keselamatan ini saya bisa menjaga kesehatan, dan keselamatan diri saya dan lingkungan saya. Saya juga mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah dan lebih bertoleransi terhadap teman dan mau bergotong royong pas kerta bakti karena bisa meringankan pekerjaan.” Selain hasil wawancara siswa, peneliti juga menyimpulkan hasil wawancara guru dan orang tua pada hasil pengetahuan siswa yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa siswa sudah mulai menyadari pentingnya kesehatan dan keselamatan diri dan lingkungannya. Siswa juga sudah mulai melakukan hal-hal baik seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan rumah dan sekolah, serta tidak membully temannya lagi.

Hasil wawancara tersebut juga di dukung dengan hasil angket siswa tentang keterampilan siswa pada pendidikan keselamatan dan kesehatan yaitu: Peningkatan kesadaran keselamatan. Dari hasil angket terlihat bahwa 53,8% yaitu 43 siswa sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. 40% yaitu 32 siswa sangat sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. Dan 6,3% yaitu 5 siswa tidak sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. Yang artinya siswa telah memiliki keterampilan untuk menyadari akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. Siswa menjadi sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Siswa juga dapat mengenali potensi bahaya dan resiko disekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Perubahan perilaku positif. Dari hasil angket terlihat bahwa 50% yaitu 40 mulai menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. 26,2% yaitu 21 siswa sangat menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. 11,2% yaitu 9 siswa kurang menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. dan 12,5% yaitu 10 siswa tidak menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Yang

artinya siswa telah memiliki keterampilan untuk menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa juga mengembangkan kebiasaan-kebiasaan aman seperti menggunakan helm saat bersepeda, berjalan di sebelah kiri, dan tidak bergurau saat di jalan raya. Pemberdayaan siswa. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 50% yaitu 40 siswa sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. 40% yaitu 32 siswa sangat sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. 6,3% yaitu 5 siswa kurang sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. dan 3,8% yaitu 3 siswa tidak sadar pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Yang artinya siswa telah memiliki keterampilan untuk menyadari pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Siswa menjadi sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Siswa juga dapat mengenali potensi bahaya dan risiko disekitarnya baik di sekolah maupun di rumah.

Pengembangan tim kerja dan kerjasama. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 32,5% yaitu 26 siswa memiliki rasa saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. 61,3% yaitu 49 siswa sangat memiliki rasa saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. 5% yaitu 4 siswa kurang memiliki rasa saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. dan 1,3% yaitu 1 siswa tidak memiliki rasa saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. Yang artinya siswa telah memiliki keterampilan untuk mengembangkan kerja tim dan kerjasama dengan saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. Keterampilan UKS mengembangkan semangat tim dan kerjasama antara siswa, guru dan staf sekolah. Melibatkan siswa dalam kegiatan keselamatan meningkatkan rasa saling percaya dan partisipasi mereka dalam keselamatan bersama.

Peningkatan lingkungan sekolah yang aman. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 48,8% yaitu 39 siswa setuju bahwa siswa dapat meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. 46,3% yaitu 37 siswa sangat bisa meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. 3,8% yaitu 3 siswa kurang bisa meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. dan 1,3% yaitu 1 siswa tidak dapat meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. Yang artinya siswa telah memiliki keterampilan untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. Pengenalan PK dalam keterampilan UKS dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman. Tindakan preventif dapat mengurangi risiko kecelakaan dan menimbulkan rasa aman bagi seluruh warga sekolah.

Hasil implementasi pada kemampuan bersikap saat wawancara tentang implementasi kemampuan bersikap dengan siswa, guru dan kepala sekolah yaitu: Siswa menjelaskan bahwa "dari penjelasan yang ada pada penyuluhan tentang pendidikan keselamatan sekarang saya lebih sadar akan bahaya yang ada di sekitar saya, saya juga lebih kritis saya melihat lingkungan sekitar saya agar tidak terjadi hal yang buruk. Saya juga bisa lebih berempati kepada teman dan orang-orang sekitar saya dengan cara memberikan pertolongan pertama saat mereka mendapatkan kecelakaan. Saya juga bisa mengajarkan pengetahuan saya kepada teman-teman saya yang ada di rumah." Guru juga menjelaskan bahwa "anak-anak sekarang empatinya bagus dengan teman-temannya, tidak suka saling mengejek dan lebih aware sama keselamatan dan kebersihan dilingkungan sekolah. Orang tua juga menjelaskan bahwa "anak saya di rumah sekarang suka ngasih tau tentang kebersihan lingkungan, keselamatan lingkungan kepada kami orang tua dan adek-adeknya, katanya biar kita bisa selamat gitu. Anak saya juga sekarang jadi gak terlalu jail sama deknya, selalu menjaga adeknya agar tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.

Dari hasil wawancara di atas dan dari hasil angket yang dapat dilihat pada Lampiran 3 diketahui bahwa hasil implementasi pendidikan siswa pada aspek sikap yaitu: Peningkatan sikap preventif. Siswa dapat mengembangkan sikap proaktif terhadap bahaya dan risiko di sekitarnya. Mereka menjadi lebih aktif dalam

mengidentifikasi situasi yang berpotensi membahayakan dan mengambil tindakan pencegahan. Hal ini juga terlihat dari hasil angket bahwa 40% yaitu 32 siswa setuju dapat meningkatkan sikap pencegahan terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya. 52,5% yaitu 42 siswa sangat bisa meningkatkan sikap pencegahan terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya. 5% yaitu 4 siswa kurang bisa meningkatkan sikap pencegahan terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya. dan 2,5% yaitu 2 siswa tidak dapat meningkatkan sikap pencegahan terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya. Yang artinya siswa dapat meningkatkan sikap pencegahan terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya.

Pengembangan empati dan perhatian terhadap orang lain. Siswa bisa peduli terhadap kesehatan dan keselamatan temannya. Di lingkungan sekolah, siswa juga mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab terhadap keselamatan bersama. Hal ini juga terlihat dari hasil angket bahwa 48,8% yaitu 39 siswa lebih berempati dan perhatian terhadap orang lain. 32,5% yaitu 26 siswa sangat berempati dan perhatian terhadap orang lain. 7,5% yaitu 6 siswa kurang berempati dan perhatian terhadap orang lain. dan 11,3% yaitu 9 siswa tidak berempati dan perhatian terhadap orang lain. Yang artinya siswa lebih berempati dan perhatian terhadap orang lain.

Pemberdayaan diri dan orang lain. Siswa dapat bersikap untuk menguatkan diri sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. Dan siswa lebih siap membantu teman atau orang lain dalam keadaan darurat. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil angket siswa bahwa 37,5% yaitu 30 siswa setuju bahwa siswa dapat menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. 56,3% yaitu 45 siswa sangat bias menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. 3,8% yaitu 3 siswa kurang bias menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. dan 2,5% yaitu 2 siswa tidak dapat menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. Yang artinya siswa dapat menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan.

Sikap tanggap terhadap pertolongan pertama. Siswa lebih tanggap terhadap pemberian pertolongan pertama. Dan siswa melakukan tindakan cepat dalam situasi darurat untuk meminimalkan cedera. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil angket bahwa 47,5% yaitu 38 siswa setuju bahwa siswa dapat bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau cedera. 51,2% yaitu 41 siswa sangat bisa bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau cedera. Dan 1,3% yaitu 1 siswa tidak bisa bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau cedera. Yang artinya siswa dapat bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau cedera.

Sikap kritis terhadap keamanan lingkungan. Siswa bisa mengembangkan sikap kritis terhadap keamanan lingkungan sekitar mereka. Siswa juga dapat bersikap dalam melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri dan orang lain. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil angket bahwa 51,2% yaitu 41 siswa dapat bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. 40% yaitu 32 siswa sangat bias bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. 6,2% yaitu 5 siswa kurang bias bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. dan 2,5% yaitu 2 siswa tidak dapat bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. Yang artinya siswa telah dapat bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan.

2. Hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang dalam Mata Pelajaran IPAS yang Terintegrasi dengan Kurikulum Lingkungan Hidup. Pendidikan keselamatan pada pembelajaran IPAS diimplementasikan pada pembelajaran di kelas dan pembelajaran praktik. Dalam pembelajaran IPAS siswa belajar tentang mitigasi diantaranya yaitu tentang bencana yang disebabkan oleh proses geologi, bencana yang disebabkan oleh manusia, kegiatan manusia yang dapat menimbulkan bencana di laut, pesisir dan lautan, serta memperagakan tindakan penyelamatan dari bencana alam. Hasil implementasi pendidikan keselamatan pada mata pelajaran IPAS yaitu: siswa mengetahui tentang bencana yang disebabkan oleh

proses geologi, siswa mengetahui tentang bencana yang disebabkan oleh manusia, Siswa mengetahui tentang kegiatan manusia yang dapat menimbulkan bencana di laut, pesisir dan lautan, Siswa dapat memperagakan tindakan penyelamatan dari bencana alam. Hasil yang diperoleh siswa yaitu:

TABEL 1. Hasil Perolehan Siswa Pada memperagakan tindakan penyelamatan dari bencana alam

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	78,25
2	Kelas 5	26	81,54
3	Kelas 6	26	83,96
Rata-rata			81,25

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana dan bencana alam. Hasil wawancara guru yaitu "siswa-siswa pada pembelajaran IPAS dapat mengetahui macam-macam bencana alam dan tau cara untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana." Hasil wawancara dengan siswa adalah "setelah belajar tentang mitigasi di sekolah saya tahu sekarang macam-macam bencana alam dan cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana alam. Saya juga tau kalo ada petir harus berlindung ditempat yang aman dan saat hujan deras juga harus berlindung ditemoat yang aman." Hasil wawancara dengan orang tua "apabila di jalan jika ada petir atau ada hujan deras sudah tahu harus berbuat apa seperti tidak berteduh di bawah pohon." Dari hasil wawancara dan nilai siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan tentang macam-macam bencana alam yang disebabkan oleh proses geologi dan manusia. Siswa juga sudah bisa mengetahui cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana alam."

Hasil implementasi pada kemampuan Ketarmpilan yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPAS terutama tentang mitigasi bencana dan kurikulum lingkungan hidup yatu: Siswa dapat membuat pamflet tentang mitigasi bencana, Siswa dapat membuat peta evakuasi untuk mengevakuasi diri saat terjadi bencana, Siswa dapat menyiapkan varang-barang yang akan dibawa saat terjadi bencana, Siswa dapat melakukan langkah-langkah preventif saat terjadi bencana. Hasil yang diperoleh siswa yaitu:

TABEL 2. Hasil Perolehan Siswa Pada melakukan langkah-langkah preventif saat terjadi bencana

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	82,64
2	Kelas 5	26	88,08
3	Kelas 6	26	82,08
Rata-rata			84,27

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki keterampilan dalam menghadapi bencana alam. Hasil implementasi pada Kemampuan bersikap yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPAS terutama tentang mitigasi bencana dan kurikulum lingkungan hidup yatu: siswa dapat bersikap tenang dan melakukan langkah-langkah mitigasi bencana saat terjadi bencana, Siswa dapat melakukan perencanaan mitigasi bencana sebelum terjadi bencana alam, Siswa dapat mengajak keluarga, teman dan lingkungan sekitar untuk berdiskusi dan merencanakan saat terjadi bencana alam, dan Siswa dapat melakukan mitigasi dengan baik.

TABEL 3. Hasil Perolehan Siswa Pada melakukan simulasi mitigasi dengan baik

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	78,86
2	Kelas 5	26	77,00
3	Kelas 6	26	85,12
Rata-rata			80,32

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa tahu bagaimana harus bersikap saat terjadi bencana alam.

3. Hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang dalam Mata Pelajaran PJOK.

Pendidikan keselamatan pada pembelajaran PJOK diimplementasikan pada pembelajaran di kelas dan pembelajaran praktik. Dalam pembelajaran PJOK siswa belajar tentang mitigasi diantaranya yaitu pemanasan dan pendinginan, pemilihan peralatan yang tepat, teknik pelaksanaan olahraga, pengetahuan tentang kondisi medis, keselamatan di area olahraga, pencegahan kecelakaan, serta pertolongan pertama pada cidera.

Hasil Implementasi Pada Kemampuan Pengetahuan Yang Didapatkan Siswa Dalam Mempelajari Mata Pelajaran PJOK Terutama Tentang Pendidikan Keselamatan Yaitu: Siswa Mengetahui Cara Melakukan Pemanasan Dan Pendinginan, Siswa Mengetahui Cara Memilih Peralatan Yang Tepat, Siswa Mengetahui Cara Melakukan Teknik Pelaksanaan Olahraga, Siswa Mengetahui Pengetahuan Tentang Kondisi Medis, Siswa Mengetahui Keselamatan Di Area Olahraga, Siswa Mengetahui Cara Melakukan Pencegahan Kecelakaan, Dan Siswa Mengetahui Cara Melakukan Pertolongan Pertama Pada Cidera.

TABEL 4. Hasil Perolehan Siswa Pada Pengetahuan PJOK

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	88,46
2	Kelas 5	26	90,46
3	Kelas 6	26	87,88
Rata-rata			88,94

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman tentang pendidikan keselamatan yang baik.

Hasil Implementasi Pada Kemampuan Keterampilan Yang Didapatkan Siswa Dalam Mempelajari Mata Pelajaran PJOK Terutama Tentang Pendidikan Keselamatan Yaitu: Siswa Dapat Melakukan Pemanasan Dan Pendinginan Dengan Benar, Siswa Dapat Memilih Peralatan Yang Tepat, Siswa Dapat Melakukan Teknik Pelaksanaan Olahraga, Siswa Dapat Mengetahui Kondisi Medis Siswa, Siswa Dapat Menjaga Keselamatan Di Area Olahraga, Siswa Dapat Melakukan Pencegahan Kecelakaan, Dan Siswa Dapat Melakukan Pertolongan Pertama Pada Cidera.

TABEL 5. Hasil Perolehan Siswa Pada Keterampilan PJOK

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	81,71
2	Kelas 5	26	92,54
3	Kelas 6	26	90,65
Rata-rata			88,30

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keterampilan pendidikan keselamatan pada mata pelajaran PJOK.

Hasil Implementasi Pada Kemampuan Bersikap Yang Didapatkan Siswa Dalam Mempelajari Mata Pelajaran PJOK Terutama Tentang Pendidikan Keselamatan Yaitu: Siswa Dapat Melakukan Pemanasan Dan Pendinginan, Siswa Dapat Memilih Peralatan Yang Tepat, Siswa Dapat Melakukan Teknik Pelaksanaan Olahraga, Siswa Dapat Mengetahui Kondisi Medis, Siswa Dapat Bersikap Untuk Menjaga Keselamatan Di Area Olahraga, Siswa Dapat Melakukan Pencegahan Kecelakaan, Dan Siswa Dapat Melakukan Pertolongan Pertama Pada Cidera.

TABEL 6. *hasil Perolehan Siswa Pada Kemampuan Bersikap Mata Pelajaran PJOK*

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas 4	28	81,46
2	Kelas 5	26	76,04
3	Kelas 6	26	85,04
Rata-rata			80,85

Sumber: data nilai guru kelas IV, V, dan VI SDN Kalirejo 5 Lawang

Dari rata-rata perkelas dan rata-rata semua kelas dapat disimpulkan bahwa siswa tahu bagaimana harus bersikap untuk keselamatan diri dan teman saat berolahraga.

4. Masalah atau hambatan yang dihadapi dalam pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang.

Implementasi pendidikan keselamatan di SDN Kalirejo 5 Lawang, pembelajaran tidak sepenuhnya lancar, terdapat beberapa hambatan yang dialami saat implementasi pendidikan keselamatan di SDN 5 Kalirejo. Peneliti melakukan beberapa wawancara dengan beberapa narasumber seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua wali murid. Hasil dari wawancara tersebut terdapat beberapa hambatan yang jika tidak menemukan solusi dapat membuat implementasi pendidikan keselamatan di sekolah ini terhambat. Hasil wawancara dengan Bu Atik guru yang menjalankan pembelajaran pendidikan keselamatan saat ditanya tentang hambatan apa yang terjadi saat mengimplementasikan pendidikan keselamatan di sekolah yaitu "Hambatannya yaitu respon siswa saat pembelajaran masih kurang, beberapa orang tua yang kurang responsive, tapi kita selalu menekankan bahwa ini penting dan akan selalu mengembangkan pendidikan keselamatan ini."

Jawaban hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa sebagai anak yang menerima pembelajaran pendidikan keselamatan yaitu "Masih ada beberapa teman yang beranggapan bahwa pembelajaran ini tidak penting sehingga mereka tidak bersemangat dalam belajar atau tidak membantu saat bekerja kelompok." Setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 5 Kalirejo sebagai orang yang menentukan kebijakan tentang pendidikan keselamatan di sekolah ini. Jawaban dari pertanyaan tentang hambatan yang dialami saat implementasi pendidikan di sekolah SDN 5 Kalirejo adalah "Ada beberapa diantaranya yaitu belum adanya SOP dalam penggunaan peralatan-peralatan seperti peralatan pemadam kebakaran, dan lain sebagainya. Tidak semua wali murid memahami tentang pendidikan keselamatan ini sehingga program yang seharusnya bisa dilakukan secara berkelanjutan jadi sedikit terhambat. Lalu yang ketiga dari pihak guru sebagian kecil masih belum sevisi dengan tujuan pembelajaran pendidikan keselamatan di sekolah ini."

Setelah menerima jawaban dari kepala sekolah, peneliti melanjutkan mencari informasi tentang hambatan dari wali murid sebagai seseorang yang merasakan hasil implementasi pendidikan keselamatan anak di rumah. Dari hasil wawancara tersebut, orang tua mengungkapkan bahwa "Yang saya amati seperti belum ada SOP cara penanganan saat pembelajaran, kemudian SOP tentang penggunaan peralatan

pemadaman kebakaran. Ada orang tua yang masih belum mendukung pembelajaran pendidikan keselamatan, karena beberapa wali murid belum sadar bahwa pendidikan keselamatan itu juga dibutuhkan tidak hanya di tempat kerja namun juga di mulai dari SD.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi dari pendidikan keselamatan di SDN 5 Kalirejo ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat beberapa hambatan yang datang dari berbagai arah. Baik hambatan dari guru, siswa, orang tua, maupun kebijakan sekolah yang harus terus ditambah agar pelaksanaan pendidikan keselamatan ini dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran pendidikan keselamatan di sekolah dasar dapat tercapai dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Hasil implementasi pendidikan keselamatan pada ekstrakurikuler UKS.

Setelah pendidikan keselamatan diimplementasikan di kelas, guru memperoleh hasil dari pembelajaran yang siswa lakukan tersebut. Dari implementasi pada program UKS terlihat bahwa 55% siswa menguasai dan 33,8% siswa sangat menguasai tentang gaya hidup yang sehat seperti memahami konsep nutrisi dan kebutuhan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi siswa. Perolehan hasil ini cukup baik karena jika dijumlahkan terdapat 58,8% siswa telah memahami materi ini. Dari materi ini, siswa juga mempelajari cara memilih makanan dan bersih dan bagaimana cara makan dengan sehat seperti selalu mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah makanan yang telah di makan di tempatnya. Selain itu siswa juga mempelajari cara merawat tubuh seperti mencuci tangan, menggosok gigi, merawat lingkungan rumah agar bersih dan sehat serta melestarikan lingkungan agar tetap sehat dan bersih. Materi ini merupakan materi yang cukup penting bagi siswa karena menyangkut kehidupan sehari-hari siswa. Menanamkan kebiasaan gaya hidup sehat sejak dini adalah cara yang tepat untuk membuat siswa mengerti pentingnya kesehatan dalam hidup (Airlangga & Anelta, 2022).

Pada pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, siswa belajar tentang pentingnya kebersihan lingkungan sekolah dan cara mencegah penyebaran penyakit melalui kebersihan lingkungan. Dalam materi ini 68,8% siswa telah memahami dan 17,5% siswa sangat memahami tentang kesehatan lingkungan. Perolehan ini sangat baik karena dari 80 siswa hanya 11 siswa yang belum memahami materi ini. Menurut Suprpto & Arda (2021) Pendidikan tentang kesehatan lingkungan ini sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar terhindar dari penyakit menular serta memberdayakan siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan tujuan SDN Kalirejo 5 memberikan materi ini untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Pada pengetahuan tentang pencegahan penyakit siswa diajarkan pengetahuan tentang penyakit menular dan cara pencegahan penyakit menular seperti penyakit seksual HIV, AIDS, dan bahaya narkoba. Selain itu siswa juga diberikan pengetahuan tentang cara merawat gigi agar mencegah gigi berlubang. Dari hasil angket 35% siswa sangat memahami dan 56,3% siswa memahami materi tentang pembelajaran pencegahan penyakit. Dari hasil tersebut dapat diartikan hampir 90% siswa telah memahami pengetahuan ini. Pengetahuan ini sangat bagus untuk siswa agar siswa memahami tentang cara pencegahan penyakit ini sangat dibutuhkan siswa agar dapat menghindari penyakit yang ringan sampai penyakit yang berbahaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wajdi & Arif (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual (*sex education*) dan obat-obatan terlarang merupakan salah satu sarana dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan alat reproduksi dan upaya pencegahan

penyimpangan perilaku seksual dan penyakit berbahaya akibat penyimpangan seksual maupun obat-obatan terlarang.

Pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan mengajarkan siswa untuk memahami prinsip-prinsip keselamatan lalu lintas dan tindakan yang harus diambil saat berada di jalan raya seperti berjalan di sebelah kiri, tidak bergurau saat sedang berjalan di jalan raya, dan berhati-hati saat menyeberang jalan raya. Hasil angket dari pertanyaan ini memperoleh hasil bahwa 47,5% siswa sangat setuju bahwa mereka memahami materi tentang pencegahan kecelakaan dan 47,5% siswa setuju bahwa mereka memahami materi tentang pencegahan kecelakaan. Hasil dari perolehan tersebut jika dijumlahkan mencapai 95% siswa telah memahami tentang materi ini. Perolehan dari pemahaman siswa ini sangat tinggi yang artinya guru telah berhasil memberikan materi tentang pencegahan kecelakaan. Pembelajaran tentang pencegahan kecelakaan ini dibutuhkan siswa agar siswa dapat berhati-hati saat berada dimanapun dan kapanpun. Hal ini selaras dengan pernyataan Sari & Prastikanala (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran P3K pada anak sekolah dasar mengupayakan siswa agar bisa mencegah terjadinya kecelakaan pada dirinya sendiri dan orang lain juga memberikan pertolongan pertama bagi mereka yang mengalami kecelakaan.

Pengetahuan tentang kesehatan mental mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya kesehatan mental, mengenali gejala stress, mengenali akibat dari bullying, dan tau cara bagaimana mengatasi tekanan emosi. Dari hasil angket 53,8% siswa sangat memahami materi tentang kesehatan mental dan 38,7% siswa bahwa mereka memahami tentang kesehatan mental. Materi ini diberikan untuk mencegah bullying di sekolah agar tidak mengakibatkan siswa stress ataupun sampai melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Perolehan hasil pemahaman siswa ini sangat bagus karena siswa memang seharusnya memahami tentang perkembangan emosi siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Labudisari & Sriastria (2018) yang menjelaskan bahwa Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk mencegah terjadinya hal-hal yang akan merugikan anak adalah dengan cara mempelajari kembali dan memahami perkembangan emosi siswa serta memberikan pendidikan tentang emosi dan kesehatan mental anak.

Selain hasil dari keterampilan siswa, terdapat juga hasil dari kemampuan keterampilan siswa. Pada materi peningkatan kesadaran keselamatan siswa memperoleh 53,8% siswa memiliki keterampilan untuk menyadari akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. 40% sangat setuju akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya. Rata-rata tingkat pemahaman siswa ini sudah cukup baik mencapai 93,8%. Dengan keterampilan ini nantinya siswa diharapkan menjadi sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Siswa juga dapat mengenali potensi bahaya dan resiko disekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga siswa dapat menjaga keselamatan dirinya dan orang disekitarnya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Resiva et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kesehatan dan keselamatan bagi siswa sangat dibutuhkan agar siswa terhindar dari ancaman yang ada.

Pada perubahan perilaku positif, siswa diajarkan untuk menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa juga mengembangkan kebiasaan-kebiasaan aman seperti menggunakan helm saat bersepeda, berjalan di sebelah kiri, dan tidak bergurau saat di jalan raya. Dalam materi ini, 50% yaitu 40 siswa setuju bahwa siswa memiliki keterampilan untuk menerapkan tindakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. 26,2% yaitu 21 siswa sangat setuju. Perolehan presentase pemahaman siswa ini cukup tinggi yaitu 76,2% yang dengan harapan dengan tingginya tingkat hasil pemahaman siswa, siswa berperilaku positif dimanapun berada. Nabilah & Mardiana (2017) menjelaskan bahwa semakin positif perilaku siswa, maka semakin baik perilaku siswa dalam tindakan keselamatan sehingga siswa akan lebih aman.

Pada materi pemberdayaan siswa, siswa diajarkan untuk menjadi sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Azka et al. (2016) menjelaskan bahwa sikap peka terhadap keselamatan diri dan lingkungan sangat dibutuhkan bagi siswa. Hal ini dibutuhkan siswa untuk mengenali potensi bahaya dan risiko disekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Hasil angket menunjukkan bahwa 50% yaitu 40 siswa memiliki keterampilan untuk menyadari pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. 40% yaitu 32 siswa sangat menerapkan materi pemberdayaan siswa pada kehidupan sehari-hari mereka. Perolehan pemahaman siswa ini sangat tinggi yaitu 90% yang artinya diharapkan siswa dapat sadar akan pentingnya keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Dan hal ini dapat dijalankan di kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan tim kerja dan kerjasama dalam UKS yaitu mengembangkan semangat tim dan kerjasama antara siswa, guru dan staf sekolah. Musa et al. (2022) menjelaskan bahwa semangat kerjasama antar siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Melibatkan siswa dalam kegiatan keselamatan meningkatkan rasa saling percaya dan partisipasi mereka dalam keselamatan bersama. Dari hasil angket menunjukkan 32,5% yaitu 26 siswa setuju bahwa siswa memiliki keterampilan untuk mengembangkan kerja tim dan kerjasama dengan saling percaya dan berpartisipasi dalam keselamatan bersama. 61,3% yaitu 49 siswa sangat setuju, yang artinya siswa telah memberdayakan kerja sama tim dalam melakukan kegiatan-kegiatan UKS. Keterampilan memberdayakan kerja tim sangat bagus dimiliki siswa agar siswa dapat terbiasa untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21.

Peningkatan lingkungan sekolah yang aman adalah keterampilan yang diberikan dalam program UKS. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman. Modelu & T. (2019) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang aman dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Tindakan preventif dapat mengurangi risiko kecelakaan dan menimbulkan rasa aman bagi seluruh warga sekolah. Dari hasil angket terlihat 48,8% yaitu 39 siswa memiliki keterampilan untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih aman. 46,3% yaitu 37 siswa sudah mulai melakukan peningkatan keamanan di sekolah secara berkala. Perolehan tingkat pemahaman siswa ini sangat tinggi yang artinya siswa mulai menjaga keamanan di lingkungan sekolah terutama dalam hal resiko kecelakaan ringan seperti jatuh dan cidera.

Dari hasil implementasi pada kemampuan bersikap pada pendidikan keselamatan terlihat bahwa 40% yaitu 32 siswa setuju dan 52,5% yaitu 42 siswa sangat setuju bahwa siswa telah meningkatkan sikap preventifnya terhadap bahaya dan resiko di sekitarnya. Dari hasil tersebut artinya siswa sudah lebih aktif dalam mengidentifikasi situasi yang berpotensi membahayakan dan mengambil tindakan pencegahan. Dari capaian tersebut terlihat bahwa 92,5% siswa sangat berperilaku preventif yang dapat menghindarkan siswa dari bahaya. Anisah & Sumarni (2019) menjelaskan bahwa tindakan preventif dapat mencegah risiko kecelakaan.

Siswa juga sudah mengembangkan empati dan perhatian terhadap orang lain yang terlihat pada kepedulian mereka terhadap kesehatan dan keselamatan temannya. Di lingkungan sekolah, siswa juga mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab terhadap keselamatan bersama. Hasil angket menunjukkan 48,8% yaitu 39 siswa setuju dan 32,5% yaitu 26 siswa sangat setuju bahwa siswa lebih berempati dan perhatian terhadap orang lain. 37,5% yaitu 30 siswa setuju bahwa siswa dapat menguatkan diri saya sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. 56,3% yaitu 45 siswa sangat setuju bahwa mereka sudah memiliki sikap pemberdayaan diri dan orang lain. Siswa dapat bersikap untuk menguatkan diri sendiri dan orang lain terhadap keselamatan. Dan siswa lebih siap membantu teman atau orang lain dalam keadaan darurat. 47,5% yaitu 38 siswa setuju bahwa siswa dapat bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau cidera. 51,2% yaitu 41 siswa sangat setuju bahwa mereka

sudah bersikap tanggap terhadap pertolongan pertama. Siswa lebih tanggap terhadap pemberian pertolongan pertama. Dan siswa melakukan tindakan cepat dalam situasi darurat untuk meminimalkan cedera.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa 51,2% yaitu 41 siswa setuju bahwa siswa dapat bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. 40% yaitu 32 siswa sangat setuju bahwa siswa telah bersikap kritis terhadap keamanan lingkungan. Siswa mengembangkan sikap kritis terhadap keamanan lingkungan sekitar mereka. Siswa juga dapat bersikap dalam melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri dan orang lain.

2. Hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang dalam Mata Pelajaran IPAS yang Terintegrasi dengan Kurikulum Lingkungan Hidup.

Dari implementasi pendidikan keselamatan pada mata pelajaran IPAS terutama tentang mitigasi bencana dan kurikulum lingkungan hidup, pengetahuan yang diperoleh siswa yaitu: (1) Siswa mengetahui tentang bencana yang disebabkan oleh proses geologi; (2) Siswa mengetahui tentang bencana yang disebabkan oleh manusia; (3) Siswa mengetahui tentang kegiatan manusia yang dapat menimbulkan bencana di laut, pesisir dan lautan; (4) Siswa dapat memperagakan tindakan penyelamatan dari bencana alam. Dari hasil nilai siswa, siswa memiliki nilai pengetahuan rata-rata 81,25 dari 3 kelas. Dari hasil tersebut artinya siswa telah memahami materi tentang mitigasi bencana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar lebih waspada saat mengalami bencana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Qurrotaini & Nuryanto (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mitigasi yang diajarkan pada pembelajaran IPS di SD sangat penting dalam rangka mengurai resiko bencana alam.

Keterampilan yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPAS terutama tentang mitigasi bencana dan kurikulum lingkungan hidup yaitu: (1) Siswa dapat membuat pamflet tentang mitigasi bencana; (2) Siswa dapat membuat peta evakuasi untuk mengevakuasi diri saat terjadi bencana; (3) Siswa dapat menyiapkan barang-barang yang akan dibawa saat terjadi bencana; (4) Siswa dapat melakukan langkah-langkah preventif saat terjadi bencana. Hasil rata-rata nilai dari 3 kelas diperoleh 84,27 yang artinya siswa telah memiliki keterampilan dalam mempersiapkan terjadinya bencana alam. Keterampilan ini diberikan agar siswa tidak hanya memahami materi tentang bencana alam, namun juga mampu melakukan langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya bencana.

Kemampuan bersikap yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPAS terutama tentang mitigasi bencana dan kurikulum lingkungan hidup yaitu: (1) Siswa dapat bersikap tenang dan melakukan langkah-langkah mitigasi bencana saat terjadi bencana; (2) Siswa dapat melakukan perencanaan mitigasi bencana sebelum terjadi bencana alam; (3) Siswa dapat mengajak keluarga, teman dan lingkungan sekitar untuk berdiskusi dan merencanakan saat terjadi bencana alam; (4) Siswa dapat melakukan simulasi mitigasi dengan baik. Hasil dari nilai siswa menunjukkan rata-rata 80,85 yang artinya siswa dapat menentukan sikap yang tepat saat terjadi bencana alam, terutama bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi bencana alam. Apriliani et al. (2018) menjelaskan bahwa sikap tenang dan tidak tergesa-gesa adalah hasil dari siswa belajar dalam memahami sesuatu sehingga dia tau apa yang harus dia lakukan saat terjadi suatu hal. Dapat terlihat dari data di atas bahwa diperoleh hasil rata-rata siswa tentang pembelajaran mitigasi melebihi 80% yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang mitigasi. Peroleh ini cukup baik karena sudah melebihi dari 50%.

3. Paparan Data Hasil Implementasi pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang dalam Mata Pelajaran PJOK.

Pengetahuan yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PJOK terutama tentang pendidikan keselamatan yaitu: (1) Siswa mengetahui cara melakukan pemanasan dan pendinginan; (2) Siswa mengetahui cara memilih peralatan yang tepat;

(3) Siswa mengetahui cara melakukan teknik pelaksanaan olahraga; (4) Siswa mengetahui pengetahuan tentang kondisi medis; (5) Siswa mengetahui keselamatan di area olahraga; (6) Siswa mengetahui cara melakukan pencegahan kecelakaan; (7) Siswa mengetahui cara melakukan pertolongan pertama pada cedera. Hasil rata-rata memperlihatkan bahwa siswa memiliki nilai rata-rata 88,94 yang artinya siswa telah memiliki dan memahami pengetahuan tentang pendidikan keselamatan yang ada pada mata pelajaran PJOK. Pendidikan keselamatan pada pembelajaran PJOK merupakan bagian dari integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek Kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikiran kritis, keterampilan sosial, penalaran dan stabilitas emosional (April et al., 2023).

Keterampilan yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PJOK terutama tentang pendidikan keselamatan yaitu: (1) Siswa dapat melakukan pemanasan dan pendinginan dengan benar; (2) Siswa dapat memilih peralatan yang tepat; (3) Siswa dapat melakukan teknik pelaksanaan olahraga; (4) Siswa dapat mengetahui kondisi medis siswa; (5) Siswa dapat menjaga keselamatan di area olahraga; (6) Siswa dapat melakukan pencegahan kecelakaan; serta (7) Siswa dapat melakukan pertolongan pertama pada cedera. Dari hasil nilai rata-rata siswa terlihat bahwa siswa memiliki nilai rata-rata 88,30 yang artinya siswa telah memiliki keterampilan dalam pendidikan keselamatan yang ada di pembelajaran PJOK yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini selaras dengan pernyataan Imawati & Maulana (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran PJOK adalah mengembangkan keterampilan siswa terutama pada kemampuan motorik.

Kemampuan bersikap yang didapatkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PJOK terutama tentang pendidikan keselamatan yaitu: (1) Siswa dapat melakukan pemanasan dan pendinginan; (2) Siswa dapat memilih peralatan yang tepat; (3) Siswa dapat melakukan teknik pelaksanaan olahraga; (4) Siswa dapat mengetahui kondisi medis; (5) Siswa dapat bersikap untuk menjaga keselamatan di area olahraga; (6) Siswa dapat melakukan pencegahan kecelakaan; serta (7) Siswa dapat melakukan pertolongan pertama pada cedera. Dari hasil nilai rata-rata siswa terlihat bahwa nilai rata-rata siswa adalah 80,85 yang artinya sudah mengetahui bagaimana cara bersikap saat terjadi bencana alam agar tidak menimbulkan korban jiwa. Pratama et al. (2022) menjelaskan bahwa apabila siswa menunjukkan sikap yang positif, maka itu adalah suatu hal yang baik bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan. Dapat terlihat dari data di atas bahwa perolehan hasil rata-rata siswa tentang pembelajaran PJOK melebihi 80% yang artinya siswa telah memahami pengetahuan tentang menjaga keselamatan pada pembelajaran PJOK. Hal ini sangat bagus bagi siswa agar siswa bisa terhindar dari kecelakaan saat melakukan olahraga.

4. Masalah atau hambatan yang dihadapi dalam pendidikan keselamatan di SD Negeri 5 Kalirejo Lawang.

Dalam implementasi pendidikan keselamatan di SDN Kalirejo 5 Lawang, pembelajaran tidak sepenuhnya lancar, terdapat beberapa hambatan yang dialami saat implementasi pendidikan keselamatan di SDN 5 Kalirejo. Susanto (2011) menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi dalam sebuah pembelajaran dapat datang dari diri sendiri, teman sejawat, teman sekelompok, teman seorganisasi yang memeluk agama dan kepercayaan yang sama. Dari hasil wawancara kepada guru, kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa terlihat bahwa hambatan-hambatan yang muncul adalah sebagai berikut: respon siswa saat pembelajaran masih kurang, beberapa orang tua yang kurang responsive, tapi kita selalu menekankan bahwa ini penting dan akan selalu mengembangkan pendidikan keselamatan ini, Masih ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran ini tidak penting sehingga mereka tidak bersemangat dalam belajar atau tidak membantu saat bekerja kelompok, Belum adanya SOP dalam penggunaan peralatan-peralatan seperti peralatan pemadam kebakaran,

dan lain sebagainya, Tidak semua wali murid memahami tentang pendidikan keselamatan ini sehingga program yang seharusnya bisa dilakukan secara berkelanjutan jadi sedikit terhambat, Pihak guru sebagian kecil masih belum sevisi dengan tujuan pembelajaran pendidikan keselamatan di sekolah ini, Belum ada SOP cara penanganan saat pembelajaran, dan Ada orang tua yang masih belum mendukung pembelajaran pendidikan keselamatan, karena beberapa wali murid belum sadar bahwa pendidikan keselamatan itu juga dibutuhkan tidak hanya di tempat kerja namun juga di mulai dari SD.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan sekolah yaitu: Semua stake holder di sekolah melakukan diskusi dan pertemuan untuk menentukan solusi yang bisa dicapai agar implementasi pendidikan keselamatan di sekolah dasar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dan Sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana yang berhubungan dengan implementasi pendidikan keselamatan di sekolah, Guru dapat mempelajari banyak literature tentang pendidikan keselamatan agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna agar motivasi belajar siswa dalam mempelajari pendidikan keselamatan lebih tinggi lagi.

SIMPULAN

Isi dari pendidikan keselamatan di SDN 5 Kalirejo telah memenuhi kebutuhan siswa yang sudah ditetapkan oleh kemendikbud tentang pembelajaran pendidikan keselamatan yang ada di SD. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kurikulum yang diberikan oleh kemendikbud, Implementasi pendidikan keselamatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler UKS dan mata pelajaran IPAS serta PJOK telah berlangsung dengan baik ditinjau dari kesesuaian kurikulum dan materi yang diberikan dan pelaksanaan dilapangan, dan Hasil implementasi pendidikan keselamatan di SDN 5 Kalirejo telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa ditinjau dari hasil angket, nilai siswa yang rata-rata perolehannya lebih dari 80% telah memahami dan menjalankan materi yang telah diberikan pada pembelajaran pendidikan keselamatan. Terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan, dan keselamatan di SDN Kalirejo 5 Lawang, seluruh stake holder di sekolah harus bekerja sama agar hambatan dan kesulitan yang ada dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, C. S., & Anelta, O. P. (2022). Mengajarkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Dengan Metode Bercerita Pada Siswa SDN 34 Air Pacah Kec. Koto Tangah, Kota Padang. *Pusako : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(1), 16–21.
- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10 (1), 9.
- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan trias usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20–28.
- April, L., Edwarsyah, & Hendri, N. (2023). Tinjauan Manfaat Modifikasi Olahraga Dalam Pembelajaran PJOK di SD Negeri 26 Payakumbuh Kecamatan Payakumbuh Barat. *JP&O: Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 6(1), 75–81.
- Ayu, R. D. (2019). *Pengaruh Kebisingan Lalu Lintas Jalan Raya Terhadap Konsentrasi Belajar Di Sekolah*. 48, 1–5.
- Azka, S. H. M., Indriyanti, D. R., & Widiyanti, T. (2016). Keefektifan Media Pembelajaran “SI

IMUT” Berbasis Masalah Materi Sistem Imun terhadap Sikap Peka dan Peduli Keselamatan Diri dan Lingkungan Siswa. *Journal of Biology Education*, 5(3), 237–246.

Baytiyeh, H., & K. Naja, M. (2014). *Can education reduce Middle Eastern fatalistic attitude regarding earthquake disasters? Disaster Prevention and Management: An International Journal, Emerald*, 23(4), 343–355.

Budaraga, I. K., Ramaiyulis, R., Nurdin, E., & Rauf, R. (2019). Penyuluhan Jajanan, Makanan dan Kantin Sehat di Sekolah SMA 2 Batang Anai Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(3), 61–67.

Budiono, R., & Habiby, W. N. (2023). Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba Di Sekolah Dasar Gugus II Jebres Surakarta. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 950–963.

Firmansyah, A. H., Nurfadila, A., Hidayat, M. F., & Iqbal, M. (2021). Penanggulangan Kecelakaan Sepeda Motor. *Prosiding Simposium Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi Ke-24 Universitas Indonesia – Universitas Pembangunan Jaya*, 24, 127–134.

Fitri Evanti Hutasoit, E. W. (2017). Gambaran Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) Di Sekolah Dasar. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(1), 66–72.

Genika, P. R., Luthfia, R. A., & Wahyuningsih, Y. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3239–3246.

Hanif, R., & Hidayat, W. (2023). Upaya Mengidentifikasi Risiko Dalam Menghindari Ancaman Bahaya Di Paud Melati 02. *ASCENT JOURNAL*, 01(02), 88–95.